

Pengaruh *Income Smoothing* dan *Real Earnings Management* Terhadap Keinformatifan Laba

Amrie Firmansyah

Akuntansi; Politeknik Keuangan Negara STAN; Jl. Pisok Blok EA11 No.3, Pd. Ranji, Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412. Telp: (021) 7361654.
e-mail amrie.firmansyah@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: amrie.firmansyah@gmail.com

Diterima: 01 Agustus 2017; Review: 1 November 2017; Disetujui: 20 November 2017

Cara citasi: Firmansyah A. 2017. Pengaruh *Income Smoothing* dan *Real Earnings Management* Terhadap Keinformatifan Laba. Jurnal Online Insan Akuntan. 2 (2):175 - 188.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *income smoothing* dan *real earnings management*, terhadap Keinformatifan Laba yang diproksikan dengan *Future Earnings Response Coefficient* (FERC). Scott (2015) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Sedangkan Tucker dan Zarowin (2006) menyatakan bahwa FERC merupakan informasi yang memungkinkan perusahaan memiliki pengetahuan tertentu mengenai *future earnings* pada saat perusahaan mengetahui *current stock price*, sehingga harga saham dapat merupakan sinyal terhadap *future earnings*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 74 perusahaan *non-financial* dengan kriteria perusahaan *non-financial* yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2013 dan perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini mulai periode 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2013. Metode pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil pengujian diketahui bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba. Investor tidak merespon bahwa tindakan *income smoothing* merupakan *good news* atau *bad news* dalam menilai laba di masa depan. Sementara itu, *real earnings management* berpengaruh signifikan positif terhadap keinformatifan laba. Investor menganggap bahwa tindakan *real earnings management* merupakan tindakan positif yang dapat menjelaskan laba masa depan.

Kata kunci: *income smoothing*, *real earnings management*, keinformatifan laba

Abstract: This study is aimed to examine the effect of *income smoothing* and *real earnings management* on earnings informativeness which is proxied by *Future Earnings Response Coefficient* (FERC). Scott (2015) states that *earnings response coefficient* (ERC) is the coefficient of sensitivity of stock price changes to accounting earnings changes. While Tucker and Zarowin (2006) states that FERC is an information that allows an entity to have certain knowledge about future earnings when the entity knows the current stock price, so that stock price can be a signal to future earnings. The sample used in this research consists of 74 non-financial companies with criteria of non-financial companies that have registered their shares on the Indonesia Stock Exchange in the period January 1, 2008 until December 31, 2013 and the company has complete financial statements and other information required in research starting from January 1, 2008 until December 31, 2013. Hypothesis testing method is conducted by using multiple regression analysis. The result shows that *income smoothing* is not associated with earnings informativeness. Investors do not respond that the *income smoothing* conducted by management is a good news or a bad news in assessing future earnings. Meanwhile, *real earnings management* has a significant positive effect on profit informativeness. Investors assume that *real earnings management* action is a positive action that can explain future earnings.

Keywords: *income smoothing*, *real earnings management*, earnings informativeness

1. Pendahuluan

Laporan keuangan memberikan informasi lengkap laporan keuangan suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh investor dalam melakukan penilaian dan analisis investasi terkait dengan risiko dan tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan, termasuk dalam memprediksi aliran kas masa depan dan mengantisipasi laba akan datang. Informasi tersebut dapat tersedia dalam pasar modal, merupakan media yang memiliki peranan yang penting dalam hubungan antara investor dan perusahaan yang membutuhkan modal dalam menunjang operasional kegiatan.

Salah satu informasi yang sangat penting bagi investor di dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba perusahaan dapat digunakan investor untuk menilai kinerja, memprediksi laba masa depan dan mengestimasi risiko investasi atau kredit [Kirschenheiter and Melumad, 2002]. Untuk mengetahui kandungan informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC), yang menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba [Scott, 2006]. Penggunaan laba akuntansi dalam menilai perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba akuntansi dan *return*. Apabila laba dan tingkat pengembalian (*return*) memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi.

Penelitian awal yang menguji hubungan antara laba akuntansi dan *return* dilakukan oleh Ball dan Brown (1968). Penelitian mereka menggunakan data panel beberapa perusahaan dengan asumsi bahwa hubungan antara laba dan *return* adalah homogen. Hasil penelitian mereka melaporkan *unexpected earnings* berpengaruh positif terhadap *abnormal return* [Ball and Brown, 1968]. Penelitian atas kandungan informasi laba dilanjutkan oleh Beaver (1968) yang menguji pengaruh besar dan arah dari *unexpected earnings* terhadap besar dan arah *return* saham. Beaver menemukan terdapat pengaruh positif *unexpected earnings* terhadap besar dan arah *return* saham [Beaver, 1986].

Penelitian yang menguji hubungan *return* dan laba selanjutnya berkembang menjadi koefisien respon laba (*earning response coefficient*) yang didefinisikan sebagai pengaruh dari satu *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan diukur sebagai *slope* dalam regresi *abnormal return abnormal* dan *expected return* [Cho and Jung, 1991].

Berkaitan dengan sisi informasi dari tindakan *income smoothing*, Zarowin [2002] menghubungkan tindakan *income smoothing* dengan harga saham suatu perusahaan.

Keinformatifan harga saham didefinisikan sebagai sejumlah informasi mengenai *future earnings* dan *cash flow* yang direfleksikan dalam *current period stock returns*. Sejalan dengan penelitian ini, selanjutnya Tucker dan Zarowin [2006] menunjukkan bahwa tindakan *income smoothing* justru dapat menjadi sisi informatif terhadap *future earnings*. Reaksi pasar saat ini dapat digunakan untuk memprediksi *future earnings*. Tucker dan Zarowin juga memperoleh bukti empiris bahwa *income smoothing* dapat menjadi sisi informatif dari suatu perusahaan dimana perusahaan yang lebih banyak melakukan *income smoothing*, maka *future earnings* dari perusahaan tersebut tercermin dari *current stock price* [Tucker and Zarowin, 2006].

Income smoothing merupakan salah satu tindakan manajemen laba selain minimisasi laba dan maksimalisasi laba [Scott, 2015]. Hubungan tindakan manajemen laba yang diwakili oleh *income smoothing* dengan FERC telah diuraikan dalam bahasan di atas, sedangkan untuk aktivitas-aktivitas *real earnings management* yaitu tindakan manajer melalui aktivitas-aktivitas pengelolaan penjualan, pengurangan pengeluaran diskresioner seperti research and development (R&D), iklan, dan pemeliharaan yang secara umum merupakan beban pada periode terjadinya pengeluaran tersebut serta meningkatkan produksi (*overproduction*) dengan meningkatkan produksi bertujuan melaporkan *Cost of Goods Sold* (COGS) yang lebih rendah belum pernah dilakukan terkait pengaruhnya terhadap FERC. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual [Roychowdhury, 2006].

Manajer lebih memilih aktivitas *real earnings management* dibandingkan dengan manajemen laba berdasarkan akrual [Brav et al., 2005]. Manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas nyata dibandingkan akrual, akan tetapi manajer tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan [Zang, 2007]. Manajemen laba dibagi menjadi tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen laba akrual, dan manajemen laba nyata (*real earnings management*) [Gunny, 2005]. Penelitian Gunny (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen et al. (2008), Graham et al. (2005) serta Cohen dan Zarowin (2008) menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju *real earnings management*.

Tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajer dapat mengindikasikan kinerja manajer di masa saat ini dan yang akan datang melalui laba saat ini dan masa depan. Atas dasar bukti-bukti empiris tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut ini.

H1: *Income smoothing* berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba

Real earnings management yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajer untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan periode berikutnya [Roychowdhury, 2006]. Kinerja yang turun pada periode berikutnya akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan turun.

Meskipun terdapat biaya yang terkait dengan manipulasi aktivitas real, manajemen tidak hanya mengandalkan tindakan pengelolaan akrual dalam mengelola laba. Terdapat 2 alasan manajemen diindikasikan memiliki keinginan yang besar untuk mengelola laba melalui aktivitas nyata dibanding akrual, yaitu pengelolaan akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan/inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan nyatatentang harga dan produksi dan hanya menitikberatkan perhatian pada pengelolaan akrual merupakan tindakan beresiko [Roychowdhury, 2006].

Manipulasi aktivitas adalah perbedaan dalam aktivitas normal. Manipulasi aktivitas nyata dapat lebih lanjut dilakukan melalui potongan harga dan dapat mengurangi pengeluaran diskresioner untuk memenuhi target pendapatan [Roychowdhury, 2006]. Penelitian yang dilakukan oleh Bruns and Merchant [1990] and Graham, Harvey, and Rajgopal [2005] mengindikasikan bahwa eksekutif keuangan dalam perusahaan lebih tertarik melakukan manipulasi laba nyata dibandingkan dengan aktivitas akrual untuk memenuhi target laba. Realisasi kekurangan antara laba yang belum dikelola dan batas yang diharapkan dapat melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk melakukan manipulasi akrual setelah dalam periode fiskal berakhir. Jika laba yang dilaporkan jatuh dibawah batas dan seluruh strategi yang didasarkan atas akrual yang terpenuhi habis, manajer dihadapkan dengan kondisi tanpa pilihan karena aktivitas

nyata tidak dapat disesuaikan pada atau setelah periode pelaporan keuangan berakhir [Cohen and Zarowin, 2010].

Melihat fenomena yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat hubungan antara aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manajer melalui *real earnings management* dengan tindakan melalui pengelolaan penjualan, pengurangan pengeluaran diskresioner, *Overproduction*, dan keuntungan (kerugian) yang diperoleh perusahaan dari penjualan aktiva tetap (*property, plant, equipment*) dan investasi tahun berjalan dapat menunjukkan kinerja manajer yang sebenarnya baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : *Real earnings management* berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi *cross sectional*. Pengujian terhadap hipotesis baik secara parsial maupun simultan, dilakukan setelah model regresi yang bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar supaya hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Interpretasi hasil penelitian, baik secara parsial melalui uji-t maupun secara simultan melalui uji F, dilakukan terhadap variabel-variabel independen yang secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Teknik dalam pemilihan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik pemilihan sampel non acak (*purposive sampling*). Pada penelitian ini sampel yang diambil dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan yang digunakan di dalam sampel adalah perusahaan non financial yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2013; 2) Perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini mulai periode 1 Januari 2008 sampai dengan dengan 31 Desember 2013; 3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah; dan 4) Perusahaan yang melakukan perdagangan aktif di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2013.

Pemilihan sampel tersebut didasarkan tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2012, sedangkan tahun 2013 digunakan untuk menghitung *return* tahun depan dan *earnings* tahun depan untuk persamaan dasar FERC. Sedangkan periode 2008-2012

digunakan untuk perhitungan *income smoothing*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data sekunder, serta untuk menghitung tiap-tiap variabel dalam studi ini diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi melalui website resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, finance.yahoo.com dan sahamok.com.

Definisi Operasional Variabel terdiri dari: a). Variabel Independen: 1). Pengukuran *income smoothing*: Seperti penelitian yang dilakukan Tucker dan Zarowin [2006], dalam penelitian ini pengukuran *income smoothing* dilakukan dengan korelasi negatif antara perubahan dalam *discretionary accrual proxy* (ΔDAP) dan perubahan dalam *pre-discretionary income* (ΔPDI). Untuk mengestimasi *discretionary accruals*, peneliti menggunakan versi cross-sectional dari model Jones yang dimodifikasi oleh Kothari et. al. [2005], sebagai berikut ini.

$$accruals = a \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + b \frac{\Delta sales_t}{TA_{t-1}} + c \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + d ROA_t + \epsilon_t$$

Accruals dihitung dari *income before extraordinary* dikurangi dengan arus kas dari operasi dikurangi dengan extraordinary items pada tahun t dibagi dengan *Total Asset* tahun t-1. 2). *Real Earnings Management*: Dalam penelitian ini, *real earnings management* menggunakan aktivitas penjualan terkait dengan arus kas kegiatan operasi normal karena data dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan non-financial yang bukan hanya termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur sehingga sesuai dengan karakteristik bisnis perusahaan. Model regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal dari penelitian Roychowdhury [2006] sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t/A_{t-1}	: arus kas kegiatan operasi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1
$\alpha_1(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.
S_t/A_{t-1}	: penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1
$\Delta S_t/A_{t-1}$: penjualan pada tahun t dikurangi

- i : penjualan pada tahun $t-1$ yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$.
- α_0 : konstanta.
- ϵ_t : Residual dari persamaan yang menangkap tingkat arus kas abnormal untuk perusahaan i di tahun t .

b). Variabel Dependen: *Future Earnings Response Coefficients*. Kerangka model yang telah dikemukakan oleh Collin et al. (1994), hubungan antara *return* dan *earnings* dapat digambarkan sebagai berikut ini: $R_t = \beta_0 + \beta_1 UX_t + \sum \beta_{k+1} \Delta Et(X_{t+k}) + \epsilon_t$

Laporan laba untuk tahun $t-1$ sebagai *proxy* untuk komponen ekspektasi dari UX_t , untuk $\Delta Et(X_{t+k})$, Collin et al. (1994) menggunakan *realized earnings* untuk tahun $t+k$ sebagai *proxy* untuk ekspektasi yang dibentuk pada akhir tahun t , dan menggunakan *past earnings* (laba yang telah lalu) untuk membentuk sebuah ekspektasi pada awal tahun t [Collins et al., 1994]. Untuk mengurangi kesalahan ukuran dalam penggunaan *realized earnings* (tahun $t+k$) untuk *expected earnings* (ekspektasi dibentuk pada akhir tahun t), Collin et al. [1994] menggunakan *future return*. Collin et al. [1994] menggunakan perubahan *earnings* sebagai variabel independen, dengan asumsi bahwa *annual earnings* mengikuti *random walk*. Lundholm dan Myers [2002] menggunakan tingkat *past, current dan future earnings* untuk menyediakan bentuk yang lebih *general* dari suatu model *earnings expectations*. Dalam penelitian ini perhitungan *future earnings* menggunakan tiga *future-year-earnings* sebagai hasilnya peneliti implementasikan pendekatan Collin et al. [1994] dengan regresi seperti berikut ini.

$$R_t = b_0 + b_1 Et-1 + b_2 Et + b_3 Et+1 + b_4 Rt1 + \epsilon_t$$

Dalam model regresi tersebut, $Et-1$ dan Et adalah *earnings per share (EPS)* untuk Tahun $t-1$ dan t , secara berturut-turut, dan $Et1$ adalah *EPS* untuk Tahun $t+1$, dibagi dengan harga saham pada awal Tahun t . $Rt1$ adalah *return* saham dalam Tahun $t+1$. Tujuan Collins et al. (1994) adalah untuk memaksimalkan R^2 atas model *return-earning*. Collins et al. [1994] memasukan 3 (tiga) tahun kedepan atas *earning* dan *return* dalam regresinya. Selain itu dalam penelitian ini memasukkan variabel kontrol yaitu leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio (DER)* sebagaimana penelitian Delvira dan Nelvirita [2013] yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal perusahaan.

Koefisien pada laba yang telah lalu ($b1$) diprediksikan negatif, ERC ($b2$) diprediksikan menjadi positif, FERC ($b3$) diprediksikan menjadi positif dan koefisien pada *future return* ($b4$) diprediksikan negatif.

Persamaan Regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = b_0 + b_1 E_{t-1} + b_2 E_t + b_3 E_{t+1} + b_4 R_{t+1} + b_5 IS_t + b_6 IS_t * E_{t-1} + b_7 IS_t * E_t + b_8 IS_t * E_{t+1} + b_9 IS_t * R_{t+1} + b_{10} REM_t + b_{11} REM_t * E_{t-1} + b_{12} REM_t * E_t + b_{13} REM_t * E_{t+1} + b_{14} REM_t * R_{t+1} + b_{15} LEV_t + b_{16} LEV_t * E_{t-1} + b_{17} LEV_t * E_t + b_{18} LEV_t * E_{t+1} + b_{19} LEV_t * R_{t+1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

R_{it} = *return* saham tahunan untuk tahun t , diukur selama periode 12 bulan yang berakhir 31 Desember

E_{it} = *income* yang tersedia untuk pemegang saham biasa (*common shareholders*) sebelum *extraordinary item* dalam tahun t ; dibagi dengan *market value* ekuitas setelah $t-1$ akhir tahun

E_{t-1} = *income* yang tersedia untuk pemegang saham biasa (*common shareholders*) sebelum *extraordinary item* untuk tahun sebelum tahun t ; dibagi dengan *market value* ekuitas awal tahun t

E_{t+3} = *income* yang tersedia untuk pemegang saham biasa (*common shareholders*) sebelum *extraordinary item* untuk satu tahun ke depan setelah dibagi dengan *market value* ekuitas awal tahun t .

R_{t+1} = gabungan *return* saham tahunan untuk periode 1 tahun ke depan.

IS_t = *Income smoothing* yang dilakukan pada tahun berjalan.

LEV_t = leverage tahun berjalan.

REM_t = *Real Earnings Management* tahun berjalan melalui aktivitas arus kas kegiatan operasi

3. Hasil dan Pembahasan

Menunjukkan hasil statistik deskriptif, yang menggambarkan informasi karakteristik variabel dalam penelitian ini. Dari tabel 1., diketahui bahwa rata-rata return saham saat ini perusahaan *non financial* sebesar 52,54%, rata-rata return saham periode tahun mendatang perusahaan *non financial* sebesar 3,67%, rata-rata laba tahun lalu dibandingkan dengan harga saham awal tahun sebesar 2,57%, rata-rata laba tahun berjalan dibandingkan dengan harga saham awal tahun sebesar 4,86%, rata-rata laba tahun depan dibandingkan dengan harga saham awal tahun sebesar 3,67%, rata-rata *income smoothing* sebesar 78,49% (artinya bahwa secara rata-rata perusahaan *non financial* di Indonesia melakukan *income smoothing*), rata-rata *real earnings*

management sebesar 0,27% (artinya bahwa secara rata-rata hanya sedikit perusahaan non financial di Indonesia yang melakukan *real earnings management*).

Tabel 1. Deskripsi Perusahaan

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Rt	74	-.96	10.10	.5254	1.33729
EPSt-1	74	-2.08	1.06	.0247	.36398
EPS	74	-1.89	1.08	.0486	.39394
EPSt1	74	-.96	.89	.0367	.19754
Rt1	74	-.84	3.75	.0381	.66130
IS	74	-.93	1.00	.7849	.40960
REM	74	-.54	.72	.0027	.20953

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari data tersebut, manajemen laba akrual dengan melalui *income smoothing* lebih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dibandingkan dengan *real earnings management*. Hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik (uji signifikansi simultan) dan uji T-statistik (uji signifikan parameter individual) dalam penelitian ini dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji F dan Uji T

Variabel	Koefisien	p Value	Keterangan
EPSt-1	2.672	0.067	Signifikan
EPS	-4.485	0.0015	Signifikan
EPSt1	3.507	0.0115	Signifikan
Rt1	.242	0.4085	Tidak Signifikan
IS	.090	0.4345	Tidak signifikan
ISxEt-1	-3.144	0.0455	Signifikan
ISxEt	-2.869	0.0475	Signifikan
ISxEt1	.248	0.456	Tidak Signifikan
ISxRt1	-.398	0.355	Tidak Signifikan
REM	2.285	0.0055	Signifikan
REME-1	-16.707	0.0015	Signifikan
REMTxE	.034	0.497	Signifikan
REMTxEt1	16.408	0.0165	Signifikan
REMTxR1	2.657	0.0305	Signifikan
F	4.747		
Prob > F	0.000	Signifikan	
R-squared	0.791		
Adj R-squared	0.625		

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas dalam model persamaan regresi yang digunakan mempunyai pengaruh secara bersama-sama menunjukkan bahwa nilai F 4,747 dengan probabilitas 0,000 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dalam model dengan variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 62,5 persen artinya bahwa variabel independen mampu menjelaskan 62,5 persen variasi pada variabel *current return* sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel dalam model persamaan.

Uji *t*-statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Secara individu, untuk variabel *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap *current return*, berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun tidak berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient*. Sementara itu, *real earnings management* berpengaruh terhadap *current return* dan *future earnings response coefficient*, namun tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Dari hasil pengujian regresi persamaan model dapat diketahui sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh positif *income smoothing* terhadap keinformatifan laba

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diketahui bahwa variabel interaksi antara *income smoothing* dengan *FERC* yang merupakan proksi dari keinformatifan laba adalah tidak signifikan, artinya *income smoothing* yang dilakukan di Indonesia tidak dapat menjelaskan keinformatifan laba. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tucker dan Zarowin [2006], Lundholm dan Myers [2002].

H₂: Terdapat pengaruh positif antara *real earnings management* terhadap *future earnings response coefficient*

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (keyakinan 95%) diperoleh hasil bahwa variabel interaksi antara *real earnings management* dengan *FERC* ($REM_t * E_{t+3}$) adalah signifikan positif, dengan koefisien parameter sebesar 16.408 dan nilai probabilitas sebesar 0.0165 (di bawah 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa *real earnings management* yang dilakukan oleh manajer di dalam perusahaan dapat memberikan informasi signifikan mengenai keinformatifan laba masa depan.

Penelitian ini menggunakan model regresi untuk ERC dan FERC sebagaimana Collins et al. [1994] yang diikuti oleh penelitian-penelitian lainnya seperti Lundholm [2002], Ettredge [2005], Tucker dan Zarowin [2006], Hanlon et al. [2007], dan Cheng et al. [2014]. Model regresi dalam penelitian ini menguji pengaruh *income smoothing*, dan *real earnings management* terhadap keinformatifan laba FERC.

Adapun pembahasan terkait dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh *income smoothing* terhadap *future earnings response coefficient*

Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa koefisien untuk variabel interaksi antara *income smoothing* dengan FERC adalah tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia tidak dapat menjelaskan keinformatifan laba dimasa depan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tucker dan Zarowin [2006], Lundholm dan Myers [2002], Cheng et. al [2014] yang menyatakan bahwa *income smoothing* memperkuat *future earnings*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa investor tidak merespon *income smoothing* baik sebagai suatu tindakan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba di masa mendatang, maupun sebagai tindakan opportunistik manajer dalam menghasilkan laba yang stabil. Akibatnya, investor tidak menganggap bahwa *income smoothing* merupakan sinyal kepada mereka baik yang merupakan good news maupun bad news.

b. Pengaruh *real earnings management* terhadap *future earnings response coefficient*

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel interaksi antara *real earnings management* dengan FERC adalah signifikan positif. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh *real earnings management* dapat menjelaskan keinformatifan laba di masa depan. Hal ini memberikan indikasi kepada investor bahwa manajer dalam perusahaan yang melakukan *real earnings management* merupakan tindakan positif bukan merupakan tindakan negatif yang merugikan investor tetapi memberikan informasi laba dimasa depan. Semakin besar manajemen melakukan *real earnings management*, semakin besar diperoleh informasi perusahaan akan memiliki laba di masa depan yang baik. Selain itu, tindakan *real earnings management* masih jarang dilakukan di Indonesia. Perusahaan di Indonesia masih cenderung melakukan manajemen laba secara akrual, sehingga tindakan *real earnings management* bukan merupakan suatu tindakan negatif. Dengan demikian,

diduga bahwa *real earnings management* dianggap sebagai suatu sinyal positif oleh investor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah: a). *Income smoothing* tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba. Investor tidak merespon bahwa tindakan *income smoothing sebagai suatu sinyal good news atau bad news*. b). *Real earnings management* berpengaruh positif signifikan terhadap keinformatifan laba. Investor merespon tindakan *real earnings management* dalam meningkatkan keinformatifan laba masa depan. Implikasi hasil penelitian sebagai berikut: a). Hasil penelitian mengindikasikan *real earnings management* yang dilakukan oleh manajer dapat dijadikan acuan untuk menilai keinformatifan laba masa depan karena informasi yang tersedia di dalam pasar dapat dijadikan sebagai rujukan bagi investor dalam menilai laba di masa di masa mendatang. b). Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer tidak direspon negatif oleh investor sebagai tindakan efisiensi manajemen maupun tindakan *opportunistic* manajer sehingga tidak dapat dijadikan sinyal dalam menilai keinformatifan laba masa depan. c). Bagi penelitian berikutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan terkait dengan terhadap keinformatifan laba masa depan dengan melakukan hal-hal seperti berikut ini: 1) Menambah jumlah sampel dan populasi penelitian dengan menambah jumlah tahun penelitian untuk seluruh perusahaan non-financial maupun perusahaan financial; 2) Menambah variabel dalam pengujian interaksi atas variabel independen sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil keinformatifan laba masa depan yang lebih baik yang dapat dijadikan sebagai rujukan lainnya oleh investor.

Referensi

- Ashari N, Koh HC, Tan SL, Wong WH. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Account. Bus. Res.* 24: 291–301.
- Ball R, Brown P. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *J. Account. Res.* 6: 159.
- Beaver WH. 1968. The Information Content Of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research* 6, 67-92.
- Beaver WH, Lambert R. dan D. Morse, 1980. The Information Content of Security

- Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 2 : 3-38.
- Brav A, Graham JR, Harvey CR, Michaely R. 2005. Payout policy in the 21st century. *J. financ. econ.* 77: 483–527.
- Chaney PK, Lewis CM. 1995. Earnings management and firm valuation under asymmetric information. *J. Corp. Financ.* 1: 319–345.
- Cheng, C.S. Agnes, Joseph Jonston dan Shuo Li, 2014. Higher ERC And Future ERC from Income Smoothness? The Role of Information Environment. *Available, <http://www.ssrn.com>*.
- Cho JY, Jung K. 1991. Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *J. Account. Lit.* 10: 85.
- Cohen, D. A., A. Dey, and T. Z. Lys, 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review* 83, 757-787.
- Cohen DA, Zarowin P. 2010. Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. 2-19 p.
- Collins DW, Kothari SP, Shanken J, Sloan RG. 1994. Lack of timeliness and noise as explanations for the low contemporaneous return-earnings association. *J. Account. Econ.* 18: 289–324.
- Dechow, P. M., S. P. Kothari, and R. L. Watts, 1998. The Relation between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics* 25, 133-168.
- Delvira M, Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). 1, 129-154.
- Gunny K. 2005. What Are the Consequences of Real Earnings Management ? Work. Pap. Univ. Color. Boulder. Heal.: 1–47.
- Hunt A, Moyer SE, Shevlin T. 2000. Earnings Volatility, Earnings Management, and Equity Value. *Risk Manag. Insur. Rev.* 14: 45.
- Kirschenheiter M, Melumad ND. 2002. Can “Big Bath” and Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies? *J. Account. Res.* 40: 761–796.
- Kothari, S. P., A. Leone, C. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 39.
- Lev B. 1989. On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research, *Journal of Accounting*

Research. 27.

Lundholm R, Myers R. 2002. Bringing the Future Forward : The Effect of Disclosure on the Returns-Earnings Relation. *Journal of Accounting Research* 40.

Ronen J., and S. Sadan. 1981. Smoothing Income Numbers: Objectives, Means, and Implications. Boston, MA: Addison-Wesley Publishing Company.

Roychowdhury S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *J. Account. Econ.* 42: 335–370.

Scott WR. 2006. Financial Accounting Theory. Learning: 546.

Scott WR. 2015. Financial Accounting Theory 7th Edition. Toronto: Pearson.

Subramanyam KR. 1996. The pricing of discretionary accruals. *J. Account. Econ.* 22,: 249–281.

Tucker JW, Zarowin P a. 2006. Does Income Smoothing Improves Earnings Informativeness? *Account. Rev.* 81: 251–270.

Zang AY. 2007. Evidence on the Tradeoff Between Real Manipulation and Accrual Manipulation. *SSRN Electron. J.* 87: 675–703.